



UNIVERSITAS
GADJAH MADA



BUKU PROFIL

DESA BAYAN



Kata Pengantar

Puji syukur kami panjatkan atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga kami dapat menyelesaikan buku profil Desa Bayan. Buku ini merupakan hasil dedikasi dari seluruh anggota Tim Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Gadjah Mada yang bertugas di Desa Bayan pada periode 2 tahun 2024.

Desa Bayan memiliki kekayaan alam, budaya, dan potensi yang luar biasa. Dalam rangka mendukung pengembangan desa dan memperkenalkan keunikan serta potensi tersebut, kami menyusun buku profil ini sebagai wujud nyata kontribusi kami dalam membangun dan meningkatkan Desa Bayan.

Kami berharap buku profil desa ini dapat menjadi sumber informasi yang bermanfaat bagi masyarakat, pemerintah desa, dan berbagai pihak yang berkepentingan. Lebih dari itu, kami berharap buku ini dapat menginspirasi langkah-langkah konkret dalam upaya memajukan dan mengembangkan Desa Bayan ke arah yang lebih baik.

Kami menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kami sangat mengharapkan masukan dan saran dari semua pihak demi perbaikan dan penyempurnaan di masa yang akan datang. Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung kami dalam proses penyusunan buku ini.

Akhir kata, semoga buku profil Desa Bayan ini dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi kita semua.

Bayan, 5 Agustus 2024

Tim KKN PPM Universitas Gadjah Mada 2024



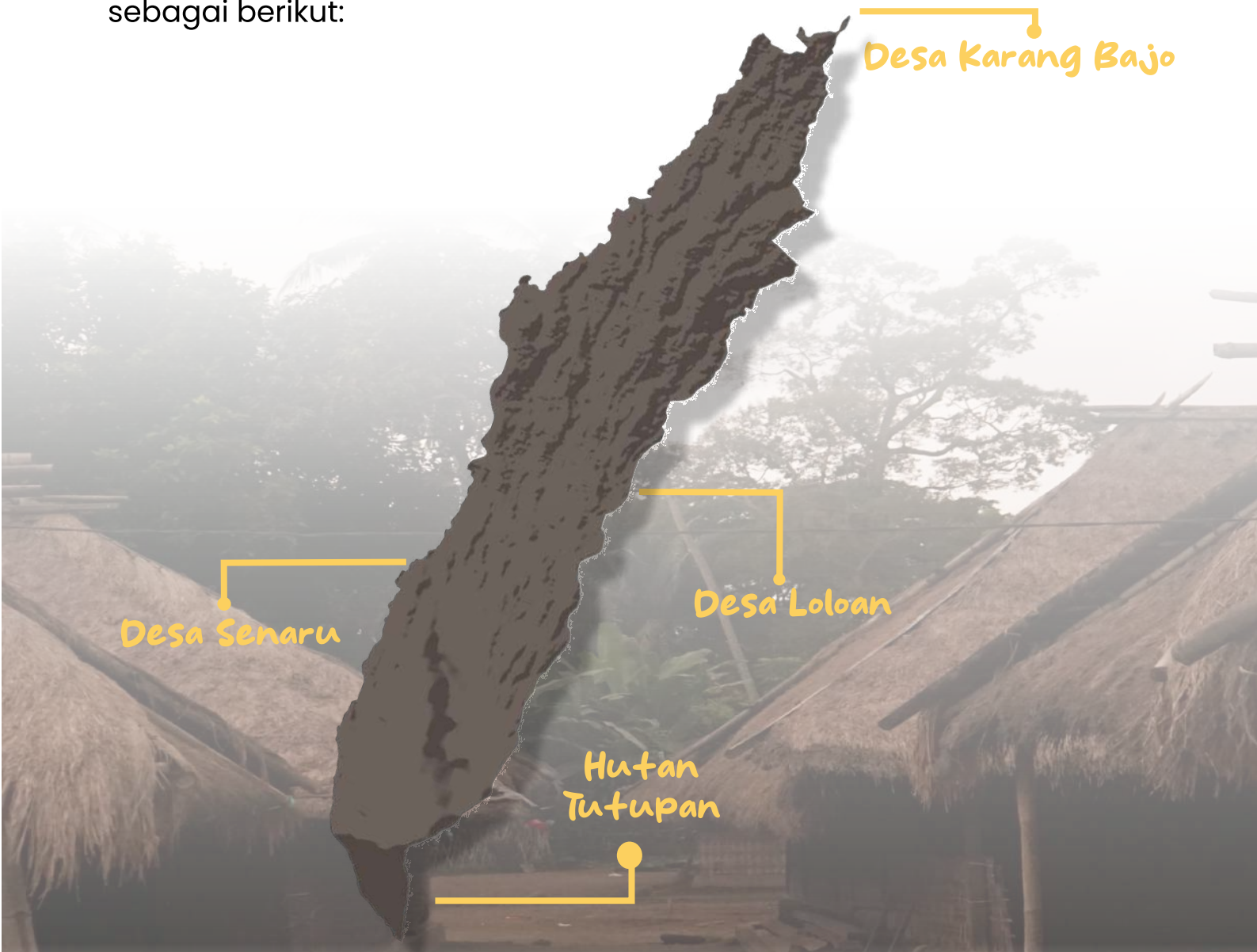
UNIVERSITAS
GADJAH MADA



KONDISI FISIK

Gambaran Umum Desa Bayan

Desa Bayan merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Desa Bayan memiliki keindahan dengan lokasinya yang berada di kaki Gunung Rinjani dan banyaknya warisan budaya yang masih dilestarikan. Desa Bayan merupakan desa tertua sebagai awal mula adat istiadat dari Suku Sasak menyebar pada seluruh Lombok. Desa Bayan memiliki luas sebesar 3.716 ha dan memiliki batas tertentu sebagai berikut:



Gambaran Umum Desa Bayan



Bayan Barat
Ujung mekar
Mandala
Sembulan
Montong Baru
Bual
Teres Genit
Dasan Tutul
Nangka Rempek
Karang Salah
Bayan Timur
Pada Mangko
Batu Jampang

Administratif Desa
13 Dusun
3.716 Ha

Gambaran Umum Desa Bayan

Guna Lahan

Desa Bayan memiliki penggunaan lahan yang diperuntukan untuk permukiman, hutan, sawah, dan semak belukar.



Topografi

Secara geografis, kemiringan dari Desa Bayan memiliki kemiringan yang curam sebesar $>40\%$. Namun, hal tersebut menjadi keindahan bagi Desa Bayan dan menarik daya tarik wisatawan karena keindahan alamnya.





UNIVERSITAS
GADJAH MADA



WISATA BAYAN

Bayan



Wisata Tenun



Rumah Adat Bayan Barat



Rumah Adat Penghulu



Rumah Adat Karang Salah



Masjid Kuno Bayan



Rumah Adat Bayan Timur



Terasering
Bangket Bayan



Tiu Sajang



Tiu Singgang
Petune



Hutan Adat Tiu
Rarangan



Hutan Adat Mandala



Kolam Pemandian Mandala



Rumah Adat Nangka Rempek



Rumah Adat Bual



Hutan Adat Bangket
Bayan



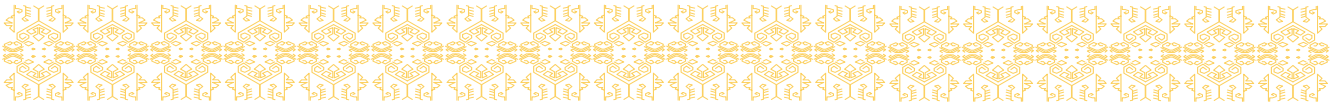
Rumah Adat Perumbak Daya

Wisata Tenun Bayan



Wisatawan dapat belajar teknik menenun mulai dari memilih benang dan pewarna alami hingga proses menenun motif-motif tradisional yang memiliki makna simbolis dalam budaya Sasak. Wisatawan dapat melihat langsung bagaimana para perempuan lokal menggunakan alat tenun tradisional seperti alat tenun pakan, alat penjalin benang, dan alat pembuka tenun untuk menciptakan kain-kain unik yang dikenal dengan sebutan "kain songket". Selain itu, mengambil bagian dalam kegiatan menenun juga memungkinkan pengunjung untuk berinteraksi langsung dengan perempuan-perempuan lokal yang menjaga warisan budaya.

Terasing Bangket Bayan

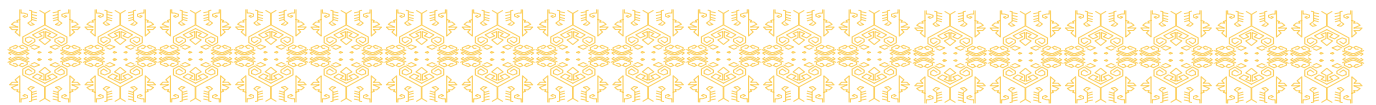


Terasing ini merupakan contoh yang luar biasa dari praktik pertanian berkelanjutan yang telah dilakukan oleh masyarakat Sasak selama berabad-abad. Tataan teras-teras yang terbentang memanfaatkan topografi pegunungan secara cerdas, tidak hanya menciptakan pemandangan yang indah tetapi juga meningkatkan produktivitas pertanian di daerah tersebut. Wisatawan dapat menikmati panorama spektakuler dari Terasing Bangket Bayan, terutama saat matahari terbenam atau terbit, ketika cahaya matahari memancar melalui berbagai level teras dan menciptakan kontras yang menakjubkan dengan langit biru atau awan putih. Di sini, mereka dapat memahami betapa pentingnya teknik irigasi tradisional yang dipelihara dengan baik untuk mendukung tanaman padi, jagung, dan sayuran lainnya yang tumbuh subur di setiap teras.

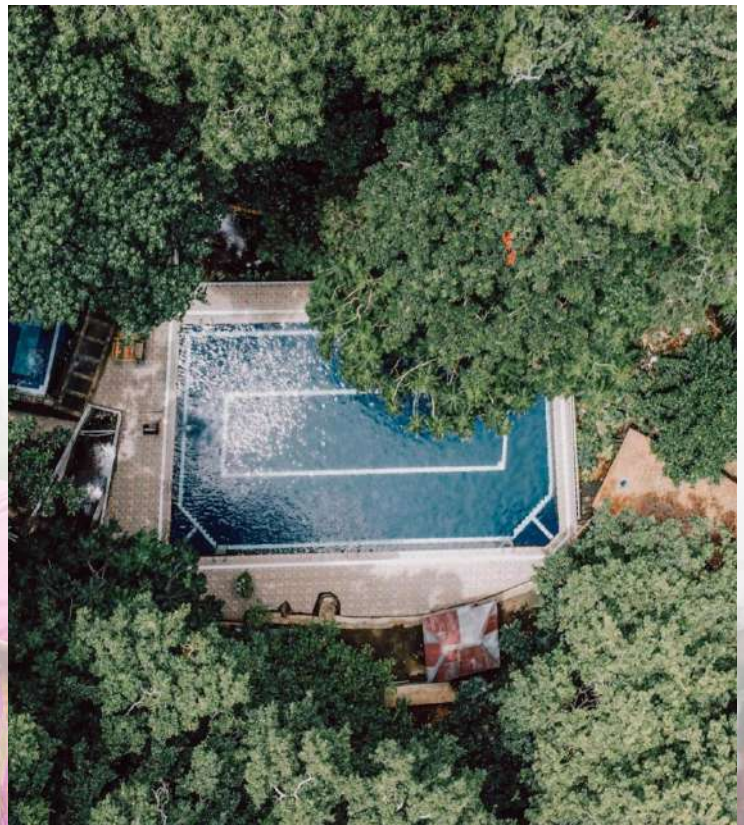
Kolam Pemandian Mandala



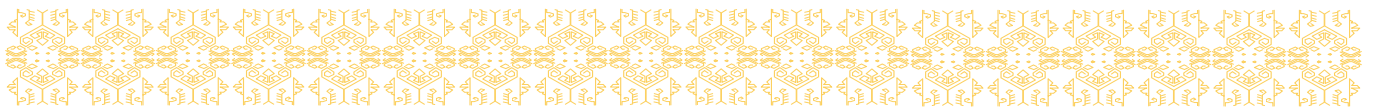
Pada kolam pemandian mandala wisatawan dapat berenang dan berendam di air segar dari sumber mata air asli atau menikmati ketenangan di tepi kolam. Keindahan alam sekitar kolam hutan adat Mandala juga merupakan tempat yang ideal untuk fotografi, menghasilkan gambar-gambar menakjubkan dengan latar belakang yang memukau.



Selain itu, area sekitar kolam cocok untuk piknik bersama keluarga atau teman-teman, membawa bekal dan menikmati makanan sambil menikmati pemandangan alam yang indah. Wisata edukasi juga menjadi daya tarik, di mana pengunjung dapat mempelajari sejarah dan budaya setempat melalui papan informasi yang tersedia.



Tiu Sajang & Singgang Petune



Saat berkunjung ke Tiu Sajang dan Tiu Singgang Petune, wisatawan dapat menikmati berbagai aktivitas yang memanjakan indera dan memberikan pengalaman tak terlupakan. Untuk mengunjungi tiu tersebut, wisatawan harus melakukan trekking menyusuri jalur alam yang dikelilingi oleh pepohonan hijau dan suara burung, sambil menikmati suasana segar yang menenangkan. Setibanya di air terjun, pengunjung dapat menceburkan diri ke kolam alami yang jernih dan menyegarkan, atau sekadar bersantai sambil mendengarkan suara gemericik air yang menenangkan. Jangan lupa untuk mengambil foto-foto indah di sekitar air terjun sebagai kenang-kenangan. Bagi yang menyukai fotografi, pemandangan foto yang menawan dan latar belakang alam akan memberikan banyak kesempatan untuk berkreasi. Selain itu, wisatawan juga bisa melakukan piknik di tepi sungai, merasakan kuliner lokal yang dibawa, sambil menikmati keindahan alam sekitar. Dengan semua aktivitas ini, kunjungan ke Tiu Sajang dan Tiu Singgang Petune pasti menjadi pengalaman yang penuh kesan dan memuaskan.

Masjid Kuno



Masjid ini dikenal sebagai Masjid Bayan Beleq, merupakan salah satu masjid tertua di Pulau Lombok yang masih digunakan untuk ibadah hingga saat ini. Keistimewaan arsitektur masjid ini menarik minat banyak pengunjung, dengan dinding-dindingnya yang terbuat dari anyaman bambu dan atapnya yang terbuat dari jerami, menciptakan suasana yang sangat tradisional dan otentik.

Rumah Adat



Rumah-rumah tradisional di Bayan, yang dikenal dengan nama "Bale Tani" atau "Bale Gede", memperlihatkan arsitektur yang unik dan bahan bangunan yang ramah lingkungan. Bangunan ini sering kali menggunakan bambu untuk dinding dan atap, dengan fondasi dari kayu. Rumah adat di Bayan juga memegang peranan penting dalam budaya dan adat istiadat masyarakat Sasak. Bangunan-bangunan ini sering kali digunakan untuk upacara adat dan ritual keagamaan, menunjukkan hubungan yang erat antara arsitektur tradisional dengan spiritualitas dan identitas budaya lokal.

Hutan Adat



Desa Bayan memiliki 4 hutan adat keanekaragaman hayati dan keindahan alamnya. Hutan ini tidak hanya menjadi penjaga lingkungan yang penting tetapi juga memiliki nilai budaya yang dalam bagi masyarakat Sasak setempat. Bentuk ekowisata dan keberlanjutan, hutan adat Bayan menawarkan kesempatan untuk belajar tentang praktik konservasi yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjaga keanekaragaman hayati dan ekosistem yang ada. Wisatawan yang ingin mengunjungi hutan adat memerlukan izin dari pemangku adat setempat dan harus mengenakan pakaian yang dianjurkan jika melewati batas antara hutan adat dan pemukiman biasa.



UNIVERSITAS
GADJAH MADA



JELAJAH ADAT BAYAN

Masjid Kuno Bayan Belea



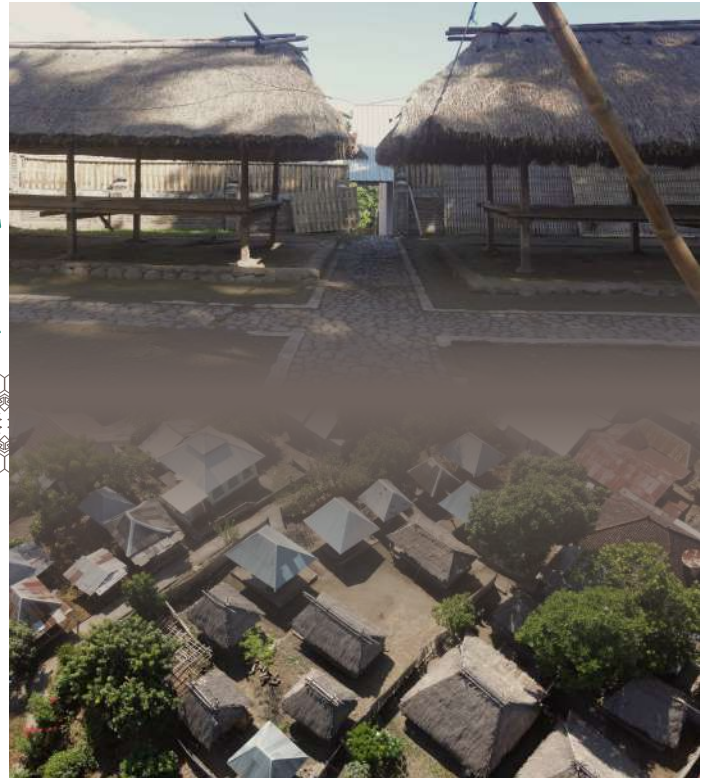
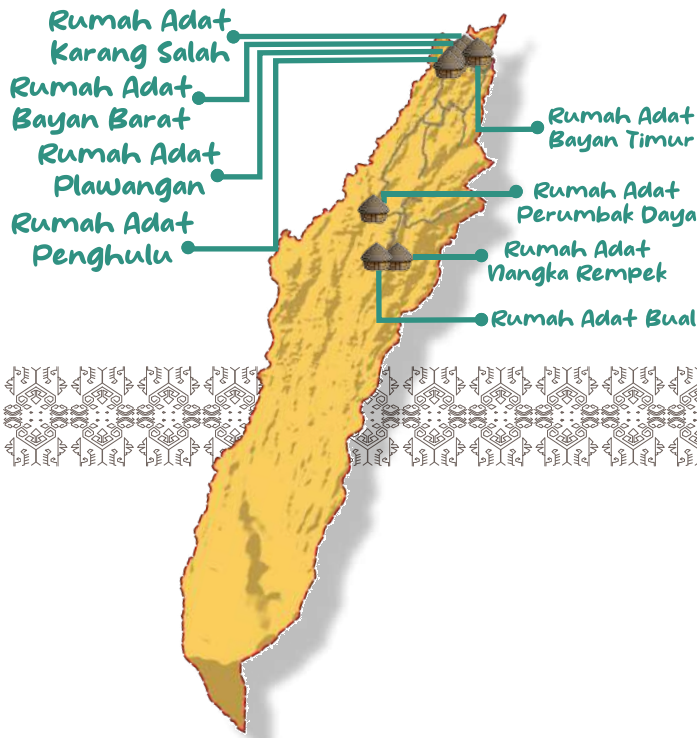
Masjid Kuno Bayan Belea merupakan salah satu situs bersejarah yang berada di Desa Bayan, Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara. Masjid ini merupakan masjid tertua dan pertama kali berdiri di Lombok. Menurut beberapa sumber, Masjid Kuno berdiri pada abad ke-16 dan ditetapkan sebagai masjid kedatuan. Masjid ini menjadi saksi atas penyebaran islam yang berada di Pulau Lombok. Nilai sejarah yang dimiliki menjadikannya sebagai situs cagar budaya yang diatur dalam Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya. Di sekitar masjid terdapat enam makam tokoh islam, yaitu makam Pelawangan, Karang Salah, Anyar, Reaq, Titi Mas Penghulu, dan Sesait. Fungsi dari masjid ini adalah sebagai sarana ibadah, kegiatan adat, dan sebagai identitas budaya masyarakat Bayan.

Masjid Kuno Bayan Belea



Namun, penggunaan sebagai sarana ibadah dari masjid ini hanya pada saat Idul Fitri, Idul Adha, Maulid Nabi, dan kegiatan besar agama lainnya. Masjid Bayan Belea berukuran sekitar 9 x 9 meter dengan dinding yang berasal dari anyaman bambu. Masjid Kuno tidak memiliki kubah dan berbentuk limas dua tingkat yang terbuat dari bilah bambu. Atap tersebut dikenal sebagai atap santek. Bagian dalam dari masjid terdapat mimbar dengan bagian atas berbentuk naga. Pada bagian lantai masjid ini masih berupa tanah. Pada depan pintu masjid, terdapat sebuah gentong untuk menampung air wudhu yang terbuat dari tanah liat. Untuk mengunjungi masjid tersebut, pengunjung diwajibkan menggunakan pakaian tradisional dengan memakai kain, izin petugas, mengisi buku tamu, dan menjaga kebersihan. Selain itu, terdapat peraturan bahwa perempuan haid tidak boleh masuk ke dalam masjid kuno.

Rumah Adat Bayan



Rumah adat berada dalam satu kompleks yang disebut kampu. Penggunaan dari rumah adat biasanya diperuntukkan sebagai pusat penyelenggaraan acara adat. Terdapat tiga arsitektur yang terdapat di rumah adat yaitu Bale Mengina, Brugak, dan Geleng. Brugak merupakan bale panggung yang digunakan masyarakat untuk menerima tamu dan bersosialisasi dengan tetangga. Geleng merupakan bangunan yang digunakan sebagai lumbung pangan di desa. Kemudian, terdapat Bale Mengina yang digunakan sebagai tempat tinggal masyarakat tradisional Bayan. Rumah adat yang berada di Desa Bayan berlokasi pada 8 lokasi yaitu Rumah Adat Bayan Barat, Rumah Adat Bayan Timur, Rumah Adat Penghulu, Rumah Adat Karang Salah, Rumah Adat Plawangan, Rumah Adat Perumbak Daya, Rumah Adat Bual, dan Rumah Adat Nangka Rempek.

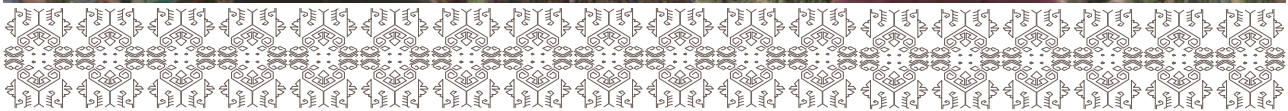
Rumah Adat Bayan



Setiap rumah adat akan dihuni oleh satu orang untuk bertanggung jawab atas kampu. Pada Rumah Adat Bayan Timur penanggung jawab atas rumah adat adalah pemangku adat, Rumah Adat Bayan Barat adalah Pembekal, Rumah Adat Pelawangan adalah Pelawangan, Rumah Adat Penghulu adalah Penghulu, serta Rumah Adat Bual dan Nangka Rempek adalah Toak Loka.

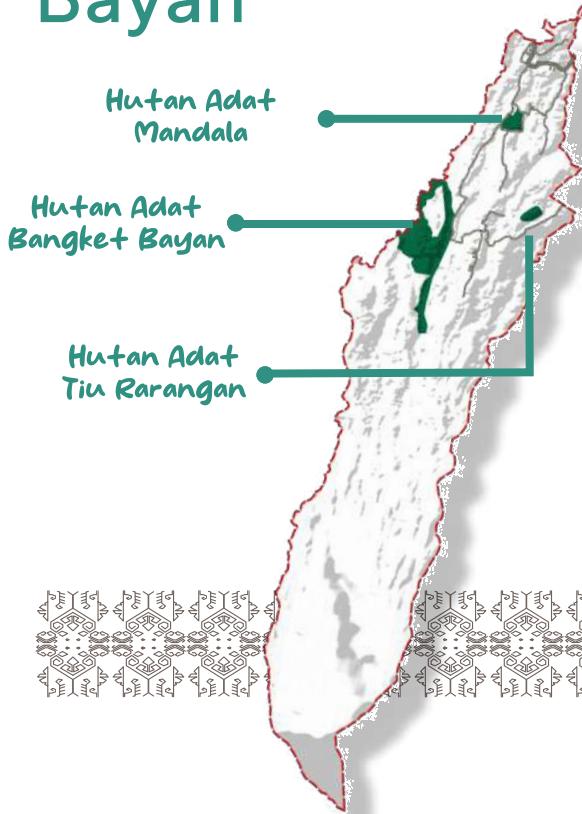
Pada Rumah Adat Bayan Timur, kompleks rumah adat terdiri atas 1 buah Bale Adat, 1 Rumah Pemangku, 1 Rumah Tukang Calak, Lumbung/ Geleng, Dapur Pedangan, Brugak Sanren sebagai tempat perkawinan secara adat, Brugak Agung sebagai tempat untuk bermusyawarah mufakat, Brugak Malang jika ada kematian, Brugak Sembage sebagai tempat pengelolaan daging khusus laki-laki, dan Brugak Lendang Nyambu.

Peresean



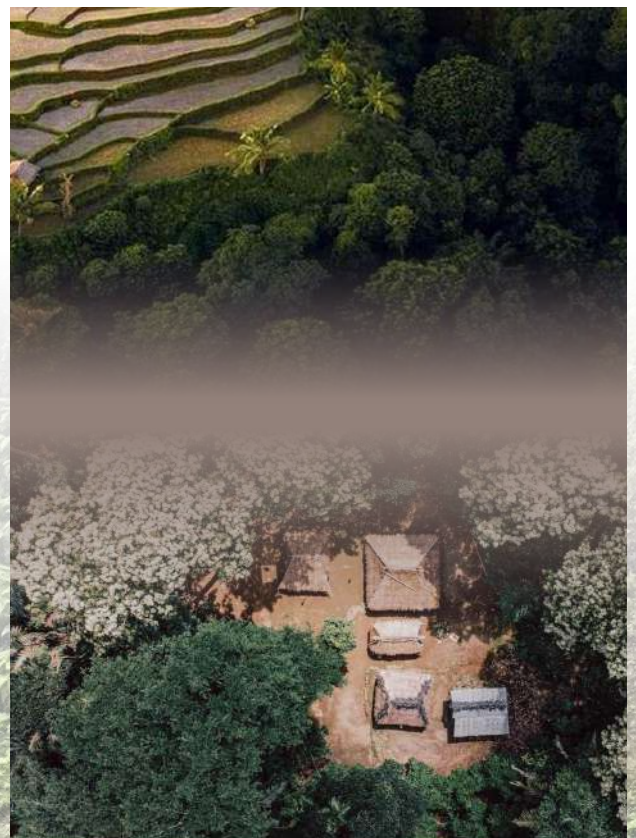
Peresean merupakan seni bela diri atau pertarungan tradisional yang dilakukan diantara dua orang menggunakan senjata tradisional yaitu tongkat rotan (penjalin) serta kulit kerbau yang keras dan tebal sebagai perisai. Pada arena ini, dua orang yang akan bertarung berdiri di atas alas yang terbuat dari tanah atau pasir. Di sekeliling arena, biasanya dihadirkan pemain musik tradisional yang memainkan alat musik yaitu gambelan adat. Pertarungan peresean biasanya diselenggarakan pada acara-acara adat. Adapun biasanya peresean dilaksanakan dilaksanakan disekitar masjid kuno saat bulan purnama. Selain itu, pertarungan peresean juga menjadi atraksi wisata.

Hutan Adat Bayan

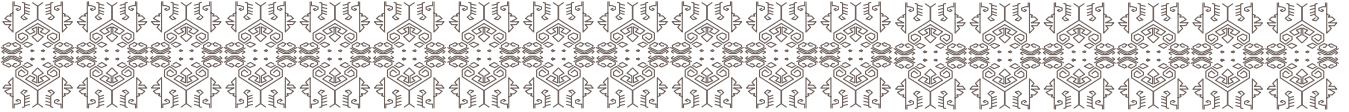


Hutan adat yang terdapat di Desa Bayan terdiri atas 4 hutan adat yaitu Hutan Pangempokan, Hutan Bangket Bayan, Hutan Tiu Rarangan, dan Hutan Mandala. Untuk menjaga kelestarian hukum adat, masyarakat Desa Adat Bayan menggunakan 'awiq-awiq' atau sanksi apabila terdapat hukum adat yang dilanggar.

Hutan adat merupakan area yang sangat dijaga termasuk penggunaannya. Penggunaan sumber daya yang ada pada hutan adat, dapat digunakan untuk keperluan adat seperti perbaikan rumah adat dan masjid kuno. Keunikan lainnya dari hutan adat terdapat pada hutan adat Bangket Bayan. Pada hutan adat tersebut tidak diperbolehkan menggunakan mesin dalam kegiatan bertani.



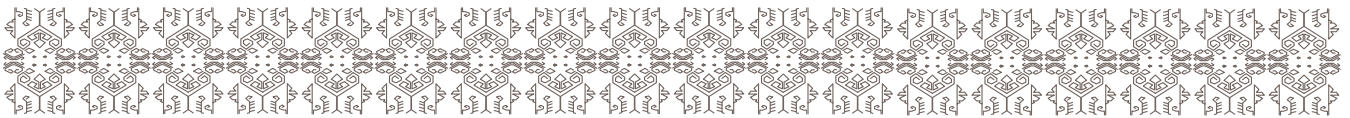
Hutan Adat Bayan



Awia Awia Hutan Adat

- 1** Dilarang mengambil, memetik, mencabut, menebang, menangkap satwa, dan membakar pohon yang berada di kawasan hutan adat
- 2** Dilarang menggembala ternak di sekitar pinggir dan di dalam kawasan hutan adat yang dapat menyebabkan rusaknya flora dan fauna hutan
- 3** Dilarang mencemari/mengotori sumber mata air di dalam kawasan hutan adat
- 4** Dilarang meracuni Daerah Aliran Sungai (DAS) di sekitar hutan dan di luar kawasan hutan adat yang dapat menyebabkan terbunuhnya biotik hidup yang ada di sungai
- 5** Bagi setiap pemakai/pengguna air baik perorangan maupun kelompok diwajibkan membayar iuran/sawinih kepada pengelola hutan dan sumber mata air

Hutan Adat Bayan



Sanksi Pelanggaran Hutan Adat

Bagi masyarakat yang melanggar Awiq Awiq hutan adat maka akan dikenakan sanksi sebagai berikut:

1 Satu Ekor Kerbau

4 Kelapa 40 Buah

2 Beras Satu Kuintal

5 Gula Merah

3 Uang Bolong

6 Kayu Bakar

Sanksi yang lebih berat jika sanksi disamping tidak dipatuhi, yaitu:

1. Tidak diberikan fasilitas adat seperti penghulu, kiayi, dalam pelaksanaan adat istiadat Bayan
2. Dikecualikan, diasingkan, dan tidak diakui sebagai masyarakat adat

Kegiatan Adat

Bayan

Gawe Urip



Ritual “Gawe Urip” terdiri dari rangkaian ritual yang satu dengan lainnya saling berhubungan dan berkaitan dengan proses kehidupan, di antaranya Roah Ulan (Bulan), Sampet Jumat, Lebaran Tinggi, Lebaran Ketupat, Lebaran Pendek, Bubur Petak (Putih), Bubur Abang (Merah), Maulid Adat, Ngaji Makam, Gawe Belek.

Gawe Pati

Ritual “Gawe Pati” berhubungan untuk memberikan penghormatan kepada orang yang telah meninggal. Penghormatan dimulai semenjak hari penguburan (nusur tanah), dilanjutkan pada hari ketiga (nelung), hari ketujuh (mituk), hari kesembilan (nyiwak), hari keempat puluh (matang puluh), hari keseratus (nyatus), dan diakhiri pada hari keseribu (nyiu).



Kegiatan Adat Bayan

Ngaji Makam



Ngaji makam dilakukan saat setelah hasil panen di sawah, ladang, maupun kebun. Rangkaian kegiatan dari ngaji makam dilakukan dengan membawa hasil panen ke rumah adat kemudian para perempuan akan melakukan kegiatan menutu (menumbuk) padi. Selain itu, dilakukan kegiatan lainnya seperti melakukan ziarah pada makan leluhur.

Maulid Adat

Kegiatan Maulid Nabi dilakukan setiap tahunnya oleh masyarakat adat dengan melalui berbagai rangkaian kegiatan. Ritual dilakukan pada tiga hari setelah ketetapan kalender islam maulid nabi yaitu 12 Rabiul Awal tepatnya pada 15 Rabiul Awal. Pada 14 Rabiul Awal biasanya dilakukan menutu padi. Dalam melaksanakan rangkaian kegiatan Maulid Nabi dilaksanakan berbagai rangkaian kegiatan seperti menyilaq, menutu, tun gerantung, menghias masjid kuno, peresean, mbisoq meniq, praja mulud, dan hari puncak.



Pakaian Adat Bayan



Jong Bayan merupakan sebutan bagi pakaian adat Bayan. Pakaian adat tersebut identik dengan penggunaan kain tenun yang memiliki ciri khas tersendiri

Adapun beberapa bagian dari pakaian adat Bayan adalah:

1 Jong

Penutup kepala yang digunakan oleh perempuan pada kegiatan adat

2 Lipak

Sehelai kain tenun yang digunakan untuk menutupi dada dan dikenakan oleh perempuan Bayan

3 Sampur

Kain tenun yang hanya memiliki satu warna polos untuk menutupi bagian bahu, lengan, dan tangan kiri

4 Kereng Poleng

Kain yang memiliki motif warna warni dan dikenakan oleh perempuan dalam ritual adat

5 Sapuk

Pengikat kepala yang digunakan oleh laki-laki pada ritual adat bayan

6 Rejasa

Penutup bahu, lengan, dan tangan yang digunakan oleh laki-laki pada acara ritual adat

7 Londong Abang

Kain yang digunakan oleh seorang laki-laki sebagai sarung



KKN PPM
UNIVERSITAS GADJAH MADA
2024